

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kabupaten Bekasi adalah salah satu kabupaten yang termasuk dalam Propinsi Jawa Barat, sebuah kabupaten dengan masyarakat yang khas dan heterogen karena daerah Bekasi berbatasan langsung dengan Ibu Kota Jakarta (Betawi) dan juga Karawang (Sunda). Kabupaten Bekasi mempunyai kesenian lokal yang cukup beragam yang didukung oleh keadaan masyarakat dan batas wilayah administratif. Budaya Betawi sangat terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Kabupaten Bekasi, sehingga daerah Bekasi disebut juga Betawi Ora atau Udik. Kesenian yang terdapat di Bekasi antara lain Kesenian Orkes Gambang Kromong, Tanjidor, Gamelan Ajeng, Gamelan Topeng, Rebana, Gambus, Tari Topeng Betawi (Rosyadi, 2006: 42).

Dari ragam bentuk seni tradisional tersebut, setiap kesenian mempunyai ciri dan daya tarik masing-masing. Karakteristik tersebut dapat ditinjau dari berbagai aspek antara lain, aspek seni drama misalnya Kesenian Topeng Betawi, aspek seni tari yaitu Kesenian Tari Topeng dan aspek musik yaitu Kesenian Gambang Kromong, Rebana Gambus dan Tanjidor. Dari sekian banyak kesenian yang terdapat di Bekasi, penulis akan mencoba mengkaji Kesenian Tanjidor.

Hadirnya bentuk-bentuk kesenian Betawi khususnya Tanjidor sekira abad ke-16 berawal dari banyaknya orang Eropa (Portugis, Belanda dan Inggris) yang datang untuk berdagang ke Batavia, Kondisi tersebut menyebabkan perdagangan menjadi ramai dan maju. Demikian pula kemajuan dalam bidang perdagangan mendorong kemajuan dalam bidang kesenian. Hal ini dikarenakan banyaknya kebudayaan luar yang ikut masuk ke wilayah Batavia yang saat itu menjadi salah satu jalur perdagangan dunia (Rosyadi, 2006: 25).

Kesenian Tanjidor, awalnya tumbuh dan berkembang dari lingkungan *landhuis* para pejabat VOC atau tuan-tuan tanah. Di rumahnya yang sangat besar serta memiliki banyak budak, pada saat-saat tertentu mereka mengadakan pertunjukan musik. Dari sekian banyaknya budak, ada yang bertugas khusus menghibur menjadi “pemain musik”. Dari kelompok mereka ini terbentuk apa yang oleh F. de Haan disebut sebagai *slaven concerten* atau *slavenorkrest* “budak pemain musik”. Memiliki *slavenorkrest* menunjukkan suatu gaya hidup mewah dengan derajat tertentu di kalangan para *landheer* pada masa itu (Abdurrachman, 1977: 364).

Tanjidor merupakan kesenian yang bersifat hiburan sejenis orkes rakyat Betawi, yang menggunakan alat-alat musik Barat, terutama alat tiup. Nama Tanjidor sendiri diperkirakan berasal dari bahasa Portugis *tanger* (bermain musik) dan *tangedor* (bermain musik di luar ruangan), akan tetapi dengan logat Betawi

masyarakat Betawi menyebutnya *Tanjidor*. Lagu-lagu yang dibawakan Orkes Tanjidor adalah Batalion, Kramton, Bananas, Delsi, Was tak-tak, Cekranegara, dan Welmes. Semua penamaan tersebut berdasarkan istilah setempat. Perkembangan selanjutnya juga membawakan lagu-lagu Sunda seperti Kang Haji, Oncom Lele, dan sebagainya (Parani, 1980:126).

Pada tahun 1970-an, Kesenian Tanjidor bisa dikatakan salah satu pertunjukan yang paling diminati di Bekasi. Oleh masyarakat pendukungnya Tanjidor biasa digunakan untuk memeriahkan hajatan seperti pernikahan, khitanan atau pesta-pesta umum seperti perayaan hari Kemerdekaan bahkan untuk sarana ritual yang bersifat mistis. Di samping itu kelompok-kelompok Tanjidor biasa mengadakan pertunjukan keliling, istilahnya "ngamen". Pertunjukan keliling demikian itu terutama dilakukan pada waktu pesta Tahun Baru, baik Masehi maupun Imlek, kelompok Tanjidor juga kadang diundang untuk acara penyambutan para tamu undangan Pejabat-pejabat Negara pada acara-acara besar di kantor pemerintahan.

Berbanding terbalik dengan kondisi di tahun 1970-an, sekira tahun 1995 Seni tradisional seperti Tanjidor seakan tidak punya tempat lagi di tengah masyarakat. Kesenian Tanjidor sudah sangat jarang dipentaskan dan walaupun ada yang menganggap kelompok Kesenian Tanjidor kebanyakan kalangan pengelola acara untuk suatu prosesi perayaan, seperti hari kemerdekaan, tahun baru masehi maupun

tahun baru Cina, baik dari perkantoran maupun pertokoan besar. Kemudian, biasanya ada juga sebagian penanggap dari Kesenian Tanjidor ini adalah para kerabat dari seniman atau musisi itu sendiri (Miranti, 2003: 32).

Modernisasi dan globalisasi menggerus kesenian lokal yang terus terpinggirkan sebelum akhirnya mengalami nasib paling menyedihkan yaitu musnah. Begitulah yang dialami Kesenian Tanjidor, satu dari ragam seni tradisional Bekasi yang mulai terlupakan. Penggemarnya perlahan tapi pasti lenyap satu demi satu karena termakan usia. Nyaris sulit mendapatkan penggemar baru. Sempat jaya pada masa berkuasanya para tuan tanah di Bekasi, namun sekarang Tanjidor tidak kuat menahan laju perkembangan kesenian modern seperti musik band dan dangdut (Lohanda, 1986: 7).

Kesenian Tanjidor sebagai seni tradisional diharapkan tidak punah dan tetap bertahan di tengah-tengah masyarakat. Kesenian Tanjidor di Bekasi merupakan kesenian musik orkes Betawi yang diwarisi dari generasi terdahulu ke generasi selanjutnya. Oleh karena itu dengan tetap adanya kesenian ini maka tidak akan pernah putus pesan-pesan dari para leluhur untuk dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat Bekasi, serta kekayaan budaya daerah tetap dapat dilestarikan oleh masyarakat sebagai pendukungnya.

Pewarisan seni tradisional terutama pada era modernisasi dihadapkan pada tantangan zaman yang semakin kuat. Karena adanya perubahan komposisi

penduduk, tingkat pendidikan, mata pencaharian serta industrialisasi yang mampu menggusur aspek kehidupan budaya masyarakat setempat. Keadaan ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh A.O Yoeti bahwa:

Dalam bidang kesenian terjadi permasalahan yang menyangkut pada selera masyarakat. Sebagian masyarakat selernya beralih pada seni modern, karena kesenian-kesenian yang tradisional yang masih ada dirasakan terdapat kekurangan-kekurangan dibandingkan kesenian modern yang mulai melanda masuk desa (Yoeti, 1985: 10).

Gejala tersebut di atas dipengaruhi oleh adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta masalah selera dari generasi muda. Karena dalam persoalan seni tradisi, banyak keunikan dan nilai yang tersembunyi dan umumnya hal tersebut tidak diketahui oleh banyak orang terutama generasi muda. Secara fisik mereka tahu wujud dari tradisi, namun nilai dan makna di balik wujud musik-musik tradisi tersebut tidak diketahui. Oleh sebab itu, cukup beralasan bila kesenian tradisional pada saat ini mulai dilupakan oleh generasi muda.

Kesenian Tanjidor mengalami kemunduran, hal tersebut tidak terlepas dari berkurangnya permintaan untuk melakukan pementasan. Sebagian masyarakat selernya mulai beralih pada seni modern seiring maraknya kesenian modern yang muncul di lingkungan masyarakat. Bahkan tidak sedikit orang yang sudah melupakan seni dan budaya daerahnya sendiri, sementara seni dan budaya asing dipertahankan dalam gaya kehidupannya (Lohanda, 1986: 6).

Selain itu dalam kenyataannya, pembinaan kesenian tradisional dilaksanakan terlambat, sehingga banyak seni tradisi yang ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Hal tersebut bisa jadi merupakan salah satu dampak dari arus transformasi seni budaya yang datang dari Barat. Akibatnya, Kelompok-kelompok kesenian tradisional banyak yang “gulung tikar” karena sepi permintaan untuk pentas, sehingga pertunjukan sudah jarang dilakukan dan hal itu menyebabkan proses pelestarian dan pewarisan kebudayaan menjadi terhambat. Keadaan ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Mahmud bahwa:

Kini ada kecendrungan seni tradisional satu demi satu luruh mengundurkan diri dari panggung budaya. Berbagai usaha dilakukan untuk melestarikannya seperti pencatatan, penelitian, dan pemergelarnya kembali. Meskipun demikian masih ada jenis-jenis yang hilang yang kelihatannya tidak mungkin tertolong (Mahmud, 1980: 18).

Bertolak dari pendapat K. Mahmud tersebut dalam konteks Kesenian Tanjidor, bahwa kepunahan sebuah kesenian lokal sebagai aset budaya daerah dapat terjadi jika tidak ada rasa kepedulian serta keinginan melestarikannya, terutama dari generasi muda selaku generasi yang bertanggungjawab untuk meneruskan kelestarian seni tradisional. Tantangan yang dihadapi oleh Kesenian Tanjidor saat ini adalah regenerasi. Minimnya minat generasi muda untuk belajar Tanjidor adalah salah satu penyebab kenapa kesenian ini diambang kepunahan. Bahkan anak-anak pemain Tanjidor sendiri banyak diantaranya yang sudah tidak ingin meneruskan keahlian orang tua mereka. Padahal dahulu, bila dapat menguasai alat musik

Tanjidor, sudah merupakan sebuah kebanggaan tersendiri. Kesenian Tanjidor mengalami kesulitan untuk berkembang di tangan masyarakat sebagai pemiliknya.

Berbagai permasalahan dihadapi oleh seni budaya tradisional tersebut, selain dihadapkan pada perubahan masyarakat serta perubahan kondisi lingkungan sosial sebagai dampak dari munculnya berbagai kesenian modern yang mulai menggeser posisi kesenian tradisional menjadi hiburan yang tersisihkan. Prospek Kesenian Tanjidor di Kabupaten Bekasi agaknya mengalami masa yang agak sulit apalagi setelah munculnya hiburan-hiburan modern yang menyebabkan kelompok Kesenian Tanjidor hampir habis. Kemudian permasalahan lainnya adalah peralatan musik yang digunakan juga rata-rata sudah tua dan banyak yang sudah rusak. Kalau pun ingin beli yang baru tergolong sangat mahal, sehingga hal itu juga yang menjadi salah satu penyebab vakumnya kelompok Kesenian Tanjidor di Kabupaten Bekasi (Miranti, 2003: 38).

Selain itu, perhatian dari instansi terkait pun dirasakan sangat kurang terhadap keberadaan dan perkembangan Kesenian Tanjidor. Setelah semakin berkembangnya kesenian modern, maka Kesenian Tanjidor semakin jarang digelar. Seni budaya tradisional yang harus dijaga, bukan hal yang mustahil akan mengalami kekosongan yang akan berujung kepada kepunahan di tempat seni budaya itu muncul dan berkembang. Padahal mengingat keberadaannya itu sebagai salah satu komoditi penting dalam suatu budaya masyarakat. Kesenian Tanjidor ini sudah

seharusnya mendapatkan perhatian yang lebih dari pemerintah, karena hal ini, mengkhawatirkan akan memusnahkan aset budaya bangsa ini. Kekhawatiran ini pun diperkuat dengan adanya kenyataan bahwa sistem pewarisannya pun sangat lambat dan tersendat.

Ada beberapa alasan penting mengapa penulis tertarik untuk mengkaji Dinamika Kesenian Tanjidor di Kabupaten Bekasi, diantaranya adalah :

1. Kesenian Tanjidor merupakan seni musik tradisional yang harus dilestarikan. Pendukung kesenian daerah ini sebagian masih ada yang hidup dan berkembang, namun masih banyak pula yang dikhawatirkan akan hilang dan punah. Melihat keadaan para pendukung Kesenian Tanjidor yang diambang kepunahan, penelitian ini diharapkan sebagai salah satu cara untuk tetap melestarikan kesenian tradisional.
2. Pada penelitian ini penulis fokuskan pada tahun 1970-1995. Setelah penulis mendapatkan data-data di lapangan, penulis mengambil tahun kajian 1970-1995 karena pada tahun 1970-an Kesenian Tanjidor mengalami masa kejayaan ditandai dengan banyaknya kelompok-kelompok Kesenian Tanjidor yang ada di Kabupaten Bekasi dan pada saat itu pementasan Tanjidor sering ditampilkan, namun sebaliknya sekira tahun 1995 kesenian ini mulai terlihat gejala-gejala penurunan yang terlihat dengan banyaknya kelompok-kelompok Kesenian Tanjidor yang mulai “gulung tikar” akibat

persaingan arus globalisasi dan perubahan kondisi masyarakatnya, serta munculnya berbagai kesenian musik modern lainnya seperti dangdut dan band pop.

3. Sebagai putra daerah Bekasi, penulis tertarik mengkaji sejarah lokal yang terdapat di Kabupaten Bekasi. Hal ini bertujuan untuk memahami sejarah dan perkembangan Bekasi, sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa memberikan suatu pengetahuan yang baru tentang kehidupan di masyarakat Kabupaten Bekasi, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi masyarakat Kabupaten Bekasi serta pengembangan budaya lokal Jawa Barat.
4. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan suatu pengetahuan yang baru kepada generasi muda tentang adanya Kesenian Tanjidor yang merupakan kesenian tradisional di Kabupaten Bekasi, apalagi Kesenian Tanjidor Bekasi berbeda dengan Tanjidor yang ada di daerah lainnya.

Hal tersebut di atas menjadi ketertarikan bagi penulis sehingga dijadikanlah ide dasar dari judul skripsi ini. Dalam skripsi ini penulis mencoba untuk mengkaji lebih dalam tentang perkembangan Kesenian Tanjidor di Kabupaten Bekasi. Maka diangkatlah judul ***“Dinamika Kesenian Tanjidor di Kabupaten Bekasi: Suatu Tinjauan Sosial Budaya Tahun 1970-1995”***.

1.2 Rumusan Masalah

Dari judul penelitian yang penulis ajukan, penulis membatasi kajiannya dalam satu rumusan masalah besar yaitu “Bagaimana Dinamika Kesenian Tanjidor di Kabupaten Bekasi pada Kurun Waktu 1970-1995?”. untuk lebih memfokuskan kajian penelitian ini, maka penulis membatasinya dengan beberapa pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang lahirnya kesenian Tanjidor di Kabupaten Bekasi?
2. Bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Tanjidor?
3. Faktor-Faktor apa saja yang mendorong dan menghambat perkembangan kesenian Tanjidor di Kabupaten Bekasi?
4. Bagaimana upaya seniman dan pemerintah Kabupaten Bekasi dalam melestarikan Kesenian Tanjidor?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai pokok pemikiran di atas, terdapat tujuan yang hendak dicapai oleh penulis yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus. Secara umum penelitian dilakukan guna memberikan khasanah penulisan karya ilmiah sejarah terutama mengenai sejarah lokal dan sejarah kebudayaan. Tujuan khusus merupakan jawaban dari masalah-masalah yang dirumuskan sebelumnya, antara lain :

1. Menjelaskan sejarah lahirnya kesenian Tanjidor di Kabupaten Bekasi.
2. Menjelaskan bentuk pertunjukan kesenian Tanjidor.
3. Memaparkan Faktor-Faktor apa saja yang mendorong dan menghambat perkembangan kesenian Tanjidor di Kabupaten Bekasi.
4. Menjelaskan upaya seniman dan pemerintah Kabupaten Bekasi dalam melestarikan kesenian Tanjidor.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian mengenai perkembangan Kesenian Tanjidor di Kabupaten Bekasi ini, tentu penulis berharap ada manfaatnya. Adapun manfaat yang hendak dicapai yaitu:

1. Menambah wawasan penulis tentang keberadaan kesenian tradisional yang perlu dilestarikan, khususnya Kesenian Tanjidor.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa jurusan Pendidikan Sejarah tentang kesenian tradisional Tanjidor dan memberikan informasi bahwa betapa banyaknya kesenian-kesenian lokal yang kita punya tetapi tidak terekspos, khususnya kesenian Tanjidor yang berada di Kabupaten Bekasi. Serta memberikan pengembangan studi sejarah lokal Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan masalah kebudayaan dan kesenian.

3. Memberikan motivasi kepada para seniman, khususnya seniman Tanjidor. Agar mereka tetap berkreasi dan mengembangkan kualitasnya sehingga mampu hadir sebagai sebuah kesenian yang tetap berkembang di tengah-tengah maraknya budaya Barat yang ada di masyarakat.
4. Memberikan motivasi kepada pemerintah daerah setempat khususnya, kepada pemerintah pusat pada umumnya, agar terus dilakukan upaya-upaya yang dapat membangkitkan kembali kesenian tradisional yang hampir punah baik yang melalui regenerasi maupun melalui upaya-upaya yang lainnya. Apalagi mengingat kesenian Tanjidor merupakan salah satu aset kesenian yang ada di daerah Kabupaten Bekasi, sebagai salah satu seni budaya yang sangat menyatu dengan kehidupan masyarakat sehingga kesenian ini perlu diperhatikan eksistensinya dan kelestariannya.
5. Dalam bidang pendidikan bahwa hasil penelitian (skripsi) ini dapat dijadikan sebagai salah satu materi muatan lokal di sekolah-sekolah baik ditingkat SD, SMP, SMA, bahkan perguruan tinggi.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I, berisi mengenai uraian secara rinci mengenai latar belakang penulisan yang menjadi alasan penulis sehingga tertarik untuk melakukan penelitian yang ditujukan sebagai bahan penulisan skripsi dari rumusan masalah yang

diuraikan dalam beberapa pertanyaan penelitian yang dilakukan, manfaat penelitian yang dilakukan, teknik dan metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II, penulis menjelaskan topik-topik permasalahan yang terdapat dalam penelitian dengan mengacu kepada suatu tinjauan pustaka. Dengan begitu penulis mengharapkan tinjauan pustaka ini bisa menjadi acuan untuk membantu menerangkan temuan-temuan penelitian.

BAB III, mengenai metode dan teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode historis. Pada bab ini membahas mengenai langkah-langkah penelitian yang harus dilakukan peneliti untuk memperoleh sumber-sumber yang relevan dengan kajian. Selain itu, peneliti juga melakukan teknik wawancara kepada beberapa narasumber untuk menunjang penelitian.

BAB IV, membahas tentang uraian yang berisi penjelasan-penjelasan terhadap aspek-aspek yang ditanyakan dalam perumusan masalah sebagai bahan kajian. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini yaitu, gambaran umum kehidupan masyarakat di Kabupaten Bekasi, seperti lokasi administratif, geografis, dan gambaran keadaan penduduk. Latar belakang lahirnya kesenian Tanjidor, bentuk pertunjukan kesenian Tanjidor, seni pertunjukan Tanjidor di Kabupaten Bekasi, fungsi kesenian Tanjidor, faktor-faktor penghambat perkembangan kesenian Tanjidor, kemudian pada pembahasan terakhir akan dibahas mengenai bagaimana

upaya seniman dan pemerintah Kabupaten Bekasi dalam melestarikan kesenian Tanjidor.

BAB V, Kesimpulan dan saran. Merupakan bab terakhir dari rangkaian penulisan skripsi yang berisi tentang kesimpulan maupun saran-saran yang diberikan oleh peneliti dari kajian masalah ini.

